

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran IPA di Indonesia saat ini bertumpu pada standar proses pendidikan dasar dan menengah yang mengatur mengenai kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan standar proses pada standar nasional pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 Ayat 1, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Titik tekan dari peraturan di atas adalah bahwa terjadi peralihan dari pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Pembelajaran menjadi lebih menekankan pada pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bukan lagi sebuah proses pemberian ilmu dari guru ke siswa. Titik tekan yang lain adalah bahwa pembelajaran tidak lagi hanya ditekankan pada perolehan nilai yang tinggi dari segi pengetahuan.

Hakikat pembelajaran IPA menekankan bahwa IPA terbangun atas produk, proses, sikap, dan aplikasi ilmiah. Menurut Widodo dkk. (2016) pembelajaran IPA memiliki hakikat bahwa suatu pembelajaran harus melibatkan peran aktif siswa dengan memunculkan empat unsur IPA yang meliputi produk, proses, sikap, dan

aplikasi. Dengan demikian pembelajaran IPA diharapkan dilaksanakan dengan suatu cara yang dapat mengasah aspek-aspek dalam hakikat IPA, yang di antaranya adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan siswa dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikannya. Ketiga aspek tersebut diharapkan muncul dalam proses pembelajaran IPA sehingga terciptanya tujuan pembelajaran yang optimal. Acuan dalam tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran penting dalam meningkatkan hasil belajar. Guru hendaknya dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan para siswanya. Kemampuan mengajar menjadi sangat penting untuk dikuasai karena proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan berlangsung di dalamnya. Tanpa kemampuan mengajar yang baik, proses pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung secara maksimal (Usman, 2008). Guru setidaknya mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar serta yang paling utama adalah mampu memilih model pembelajaran dengan tepat. Menurut Putri (2019) model pembelajaran merupakan faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Seorang pengajar harus

memilih model pembelajaran yang tepat untuk disampaikan kepada siswanya agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal. Pemakaian model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan untuk menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima informasi atau siswa pasif saat belajar di dalam kelas. Dengan demikian seyogyanya setiap guru mampu memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang mampu belajar.

Faktanya pada kurikulum 2013 terdapat tiga model pembelajaran yang menjadi andalan yang bisa mendukung aktivitas belajar mengajar. Hal tersebut didasari pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yang memiliki visi agar siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, rasa ingin tahu dan perilaku sosial. Tiga model yang direkomendasikan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran penemuan.

Namun kenyataannya proses pembelajaran di sekolah masih belum sesuai dengan standar nasional pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Beberapa kajian empiris yang memperlihatkan bahwa guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar nasional pendidikan yang ditetapkan. Hasil studi Ratu dkk. (2021) menyatakan bahwa kebanyakan guru masih menerapkan model pembelajaran yang terpusat terhadap guru. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya sehingga hasil

belajar siswa menjadi kurang optimal. Senada dengan hasil studi Apriyanah dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional/ ceramah sehingga siswa merasa pembelajaran tidak menyenangkan dan tidak menarik. Siswa hanya sebatas menerima informasi yang diberikan oleh guru, tanpa dibimbing untuk memahami materi pembelajaran dan menghubungkannya dalam kegiatan sehari-hari. Safaruddin dkk. (2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru masih monoton, penggunaan media pembelajaran yang hanya mengandalkan buku siswa dan buku pendamping, serta kurangnya ruang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pengamatan secara nyata di lapangan. Guru masih menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian siswa menjadi kurang aktif, tidak mandiri, dan tidak memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah karena pengetahuan yang didapat hanya pengetahuan terstruktur.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di lapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan dalam proses pembelajaran. Solusi yang dapat diupayakan agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang optimal adalah perubahan model pembelajaran yang awalnya terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek yang disingkat menjadi MPBP merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar siswa maupun

konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Karakteristik MPBP diantaranya yaitu siswa dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam kelompok untuk mengatasi masalah tersebut (Lailatunnahar, 2021). MPBP memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan suatu masalah melalui kegiatan dalam menghasilkan suatu produk. Melalui model pembelajaran ini siswa difasilitasi untuk mengembangkan karakter ilmiahnya seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi serta menerima kritik dan saran dari orang lain. Pelaksanaan tugas proyek menjadikan siswa aktif dalam mencari referensi secara mandiri dan membimbing mereka untuk belajar lebih bermakna dan mendalam karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman dalam kehidupan nyata. Penerapan MPBP ini menjadikan guru sebagai mediator dan fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Terdapat beberapa kajian empiris yang menunjukkan keberhasilan implementasi MPBP dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasic dkk. (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar pada Sekolah Dasar di Serbia, Afrika Selatan. Kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian serupa didapatkan oleh Santyasa dkk. (2020) yang menemukan bahwa terdapat

pengaruh positif penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar di SMAN 1 Singaraja. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek cenderung lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian Ambiyar dan Afifah (2019) juga memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional di SMKN 1 Padang. Lailatunnahar (2021) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri Binaan Khusus Kota Dumai. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Sitompul dkk. (2020) mendapatkan hasil bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN Purbatua. Penelitian Putri dan Wrahatnolo (2019) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa pada kelas XI TITL di SMKN 3 Jombang.

Bila mengacu pada faktor keberhasilan dalam pembelajaran, pelaksanaan MPBP sebagai implementasi kurikulum 2013 seharusnya mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya. Sudrajat dan Hernawati (2020) mengungkapkan beberapa hal yang menjadi kendala MPBP sehingga guru-guru di Indonesia masih sulit menerapkan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Kendala pertama yaitu memerlukan waktu yang banyak dalam menyelesaikan masalah. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriani dkk. (2020) menemukan bahwa salah satu kesulitan guru dalam menerapkan MPBP adalah alokasi waktu yang dibutuhkan melampaui jam pelajaran yang dibebankan oleh kurikulum. Dengan demikian siswa memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan proyek atau masalah yang diberikan.

Kendala yang kedua adalah banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana guru memegang peran utama di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kizkapan dan Bekta (2017) yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara MPBP terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena guru dan siswa susah beradaptasi dari proses pembelajaran dengan model tradisional ke MPBP, sehingga implementasi MPBP tidak terlaksana dengan maksimal. Implementasi MPBP memerlukan persiapan yang matang antara guru dengan siswa. Sejalan dengan penelitian Yusriani dkk. (2020) menemukan bahwa kesulitan implementasi MPBP disebabkan oleh guru masih asing dengan sintaks model pembelajaran berbasis proyek, dan guru kurang dapat menentukan proyek yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dari materi pelajaran di kelas.

Kendala ketiga yakni, membutuhkan biaya yang cukup banyak. Beberapa siswa akan merasa terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek atau masalah yang diberikan oleh guru. Kendala yang keempat yaitu banyaknya peralatan yang harus disediakan. Kekurangan satu peralatan akan membuat proyek atau masalah tidak dapat diselesaikan, sehingga

siswa akan merasa terbebani harus menyiapkan banyak peralatan. Kedua hal tersebut dapat membuat siswa kehilangan motivasi dalam menyelesaikan proyek atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Kendala yang kelima yakni siswa yang memiliki kelemahan dalam melakukan percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dalam implementasi model ini. Siswa yang memiliki kemampuan rendah akan menjadi pasif dalam proses pembelajaran, karena siswa tersebut cenderung tidak berani bertanya, dan tidak berusaha mengejar ketinggalannya sedangkan kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kendala yang keenam adalah kemungkinan ada siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Proyek atau masalah yang dipecahkan dalam tim atau kelompok memungkinkan tidak semua siswa dalam kelompok tersebut belajar maksimal. Sering terjadi dalam kerja kelompok, siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak peduli terhadap masalah dan hanya mengandalkan siswa dengan kemampuan yang tinggi, sehingga hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang dapat mengembangkan pikirannya.

Kendala ketujuh yaitu ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan. Terkadang materi yang diajarkan guru sangat luas sehingga guru akan membagi topik untuk dipecahkan oleh masing-masing kelompok. Kelompok siswa akan fokus mempelajari topik yang dia dapatkan, padahal siswa tersebut seharusnya memahami semua topik dalam materi tersebut, sehingga hasil belajar yang dicapai

kurang optimal. Berdasarkan kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara gagasan teoritis keberhasilan MPBP dengan kenyataan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut mengindikasikan bahwa ada kesenjangan antara gagasan teoritis keberhasilan MPBP dengan kenyataan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Perbandingan antara landasan teoritis dan kajian empiris MPBP yang masih tidak konsisten menarik untuk dikaji kembali secara lebih dalam untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang diharapkan.

Bercermin dari hasil penelitian terdahulu penulis mencoba menyelidiki pengaruh MPBP dengan memperhatikan faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran yaitu efikasi diri. Efikasi diri berperan penting sebagai faktor yang mendukung siswa untuk menggunakan potensinya secara optimal. Guru diharapkan memperhatikan faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran yaitu efikasi diri. Efikasi diri memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa kajian empiris yang menyatakan pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Rustam dan Wahyuni (2020) memperoleh hasil bahwa efikasi diri merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi hasil belajar dengan kontribusi sebesar 58,5%. Senada dengan penelitian Ratu dkk. (2021) menyatakan bahwa hasil belajar fisika siswa secara umum masih belum optimal yang ditandai dengan rendahnya efikasi diri. Siswa akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal jika efikasi dirinya mendukung. Sejalan dengan hasil penelitian Oyuga dkk. (2019) menemukan bahwa efikasi diri

siswa memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap hasil belajar siswa, yang artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka hasil belajar siswa juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri seorang siswa dapat menyebabkan pengaruh pembelajaran lain seperti motivasi, pengembangan strategi, dan performa akademik. Oleh karena itu efikasi diri sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki efikasi diri dalam belajar tidak akan mungkin mampu menyelesaikan proyek yang harus dikerjakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga akan tercapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian, efikasi diri merupakan faktor yang sangat penting sehingga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa bukti empiris yang bertentangan dengan teori terkait pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Hasanah dkk. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Artinya siswa yang memiliki efikasi diri tinggi tidak selalu memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umbara dan Sudihartinih (2020) yang menunjukkan bahwa variabel efikasi diri mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan variabel efikasi diri merupakan suatu variabel psikologi, yang berarti tidak akan selalu berlaku sama untuk setiap individu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel tersebut.

Implementasi MPBP akan optimal dengan memperhatikan efikasi diri siswa. Berdasarkan penelitian Oktalia dkk. (2017) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri siswa. Sejalan

dengan penelitian Oktaviana dkk. (2018) menemukan bahwa interaksi antara efikasi diri dengan model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran memiliki peran dan fungsi strategis yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi, minat, dan atensi siswa dalam belajar sehingga memudahkan pemahaman mereka. Penerapan MPBP memberikan hasil yang berbeda pada capaian hasil belajar siswa pada kelompok siswa dengan efikasi tinggi dan kelompok siswa dengan efikasi rendah. MPBP diterapkan pada siswa dengan efikasi diri tinggi akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan aktif yang berpusat pada siswa. Namun jika MPBP diterapkan pada siswa dengan efikasi diri rendah, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak akan optimal. Terdapatnya interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri dalam mempengaruhi hasil belajar memperlihatkan bahwa keberhasilan MPBP tergantung pada tingkat efikasi diri siswa. Sebagai pengajar guru hendaknya memahami efikasi diri siswa serta dapat memberikan dorongan dan arahan yang lebih intensif kepada siswa dalam meningkatkan efikasi diri agar tercapainya hasil belajar yang maksimal dengan menerapkan MPBP.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa teori tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Kajian pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri terhadap hasil belajar perlu diuji kembali. Beberapa penelitian eksperimen terkait pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa, dan pengaruh interaksi model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa telah dilakukan.

Namun belum terdapat kajian secara menyeluruh yang menunjukkan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri siswa terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan pokok bahasan listrik dinamis. Hasil kajian empiris terkait pengujian model pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 4 Sukawati juga belum pernah diungkap. Berdasarkan uraian di atas peneliti memandang perlu melaksanakan penelitian dengan mengujicobakan model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri siswa terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPA di kelas IX dengan pokok bahasan listrik dinamis di SMP Negeri 4 Sukawati.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran di sekolah masih belum sesuai dengan standar nasional pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 ditandai dengan guru belum mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan model pembelajaran yang direkomendasikan Kurikulum 2013.
2. Secara global implementasi model pembelajaran inovatif rekomendasi Kurikulum 2013 termasuk pembelajaran berbasis proyek masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Model pembelajaran berbasis proyek yang diyakini secara teoritis lebih baik menjadi tidak memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan di kelas.

3. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa kendala, sehingga belum banyak guru yang menerapkannya. Beberapa kendala tersebut yakni memerlukan waktu yang banyak, memerlukan biaya yang banyak, banyak guru yang masih nyaman dengan model tradisional dimana guru sebagai pusat pembelajaran, memerlukan peralatan yang banyak, siswa yang memiliki kelemahan dalam melakukan percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dalam implementasi model tersebut, kemungkinan ada siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.
4. Adanya kesenjangan antara teori dengan fakta di lapangan terkait pengaruh model pembelajaran proyek terhadap hasil belajar.
5. Perbedaan tingkat efikasi diri siswa merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, namun guru kurang memperhatikan efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran.
6. Efikasi diri belum dipertimbangkan sebagai faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis proyek.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah penelitian, pembatasan masalah penelitian ini difokuskan pada pengujian secara empirik pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri yang terhadap hasil belajar. Hasil kajian empirik perlu dilaksanakan untuk memverifikasi teori pengaruh model

pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri terhadap hasil belajar. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis proyek sedangkan pada kelas kontrol kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 4 Sukawati yaitu dengan model pembelajaran langsung. Efikasi diri siswa dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Peneliti membatasi hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) yang diukur menggunakan tes uraian pada materi listrik dinamis di kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Sukawati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa dengan efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menguji pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPA siswa.

Selanjutnya dari tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara siswa dengan efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran inovatif. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pembenaran empiris terkait pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan pendidikan IPA dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini mengungkapkan fakta terkait pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan efikasi diri siswa terhadap hasil belajar siswa sehingga

memperkaya studi tentang model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi empiris mengenai model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran inovatif yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

